

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan gejala umum dari infeksi saluran cerna yang disebabkan oleh berbagai macam patogen, termasuk bakteri, virus dan protozoa. Diare lebih umum terjadi di negara berkembang karena kurangnya air minum yang aman, sanitasi dan kebersihan, serta status gizi yang lebih buruk menurut angka terbaru yang tersedia, diperkirakan 2,5 miliar orang kekurangan fasilitas sanitasi yang layak, dan hampir satu miliar orang tidak memiliki akses ke air minum yang aman. Lingkungan yang tidak sehat ini memungkinkan patogen penyebab diare menyebar lebih mudah (*Cairo et al., 2020*).

Diare merupakan pembunuh utama anak-anak, terhitung sekitar 8 persen dari semua kematian di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Sebagian besar kematian akibat diare terjadi di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun yang tinggal di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara (*UNICEF, 2019*).

Diare adalah penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia sebagai penyumbang angka kematian terbanyak pada kelompok anak usia 29 hari– 11 bulan. Diare merupakan penyakit terbanyak nomor 2 yang menyebabkan kematian pada anak di Indonesia yaitu sebanyak 746 kematian terhitung pada tahun 2019. Angka kesakitan diare di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8 %. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5 % dan pada bayi sebesar 9% (Kementerian Kesehatan RI,2019).

Menurut Riskesdas tahun 2018, angka kesakitan diare di Provinsi Bali dilaporkan sebanyak 20.560 jiwa pada semua umur, sedangkan angka kesakitan diare pada balita dilaporkan sebanyak 1.239 jiwa. Berdasarkan hasil dari Riskesdas Provinsi Bali bahwa dari beberapa Kabupaten/ Kota di Bali Tahun

2018, kabupaten yang paling tinggi kejadian diare dan ditangani yaitu dan

Kabupaten Karangasem persentasenya sebesar (10,07%), kabupaten Jembrana sebesar (8,63%), kabupaten Klungkung (8,26%), kabupaten Tabanan sebesar (8,12%), kabupaten Buleleng sebesar (7,95%), kabupaten Bangli sebesar (7,58%), kabupaten Gianyar (6,25%), kota Denpasar (4,10%), dan kabupaten Badung (4,05%), angka kesakitan karena diare terendah adalah di kabupaten Badung yaitu hanya sebesar (4,05%) (Risksdas tahun 2018). Berdasarkan jumlah penderita diare semua umur yang datang ke sarana kesehatan sebesar 10% dari angka kesakitan dikali jumlah penduduk disatu wilayah kerja dalam waktu satu tahun. Persentase diare ditemukan ditangani pada semua umur tahun 2022 di Kabupaten Bangli mencapai 28,7% capaiannya sama dengan tahun 2021. (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2022).

Melihat cukup tingginya angka kasus diare yang terjadi pada anak balita terutama pada usia 0-5 tahun di Bali, maka hal yang dapat dilakukan untuk menekan terjadinya peningkatan kasus adalah dengan pemberian pendidikan kesehatan kepada ibu. Pemberian pendidikan kesehatan tentang penanganan diare pada anak balita diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki ibu dalam menangani anak diare. Pendidikan kesehatan merupakan suatu cara penunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek (*Ribek et al., 2017*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (*Sipahutar et al., 2018*) dengan judul *Effect of education health wash hands of changes in knowledge and attitude of women taking care of children of Diarrhea in hospital Wangaya Denpasar* tahun 2018 menyatakan bahwa dari total 53 orang responden yang sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 7 orang atau sebesar 13,2%. Setelah diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan ibu dalam katagori baik meningkat menjadi sebanyak 44 orang atau sebesar 83%. Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia terhadap objek yang diamati sehingga melalui proses tersebut terjadi peningkatan pengetahuan yang baru (Martina Pakpahan, Adventina Delima Hutapea, 2020).

Diare dapat terjadi karena adanya faktor tingkat pengetahuan ibu. Menurut penelitian dari (*Arsurya et al., 2017*) bahwa kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare menjadi salah satu faktor risiko terjadinya diare, balita yang ibunya memiliki tingkat pengetahuan kurang kemungkinan berisiko balitanya mengalami diare 2 kali lebih besar dibandingkan balita yang ibunya memiliki tingkat pengetahuan baik. Tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare (*Sulisnadewi, 2013*). Diare bisa berdampak buruk jika tidak ditangani dengan benar, tingkat pengetahuan ibu yang kurang tentu akan menjadi kesulitan dalam mencegah dampak lebih lanjut terhadap diare yang tidak mendapatkan penanganan secara lengkap yaitu dehidrasi dan dampak lanjut lagi adalah kematian pada anak balita (*Ambarawati et al., 2018*).

Penanganan diare pada anak salah satunya adalah dengan memberikan oralit dan Neokaolana sirup atau Zink sirup. Oralit berfungsi mencegah terjadinya dehidrasi, sedangkan Neokalana atau Zink berfungsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan penyerapan bakteri (*Ribek & Labir, Ketut, Maria Dossantos, Nengah Setiawati, 2020*). Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah suatu tindakan sanitasi membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air mengalir dan sabun oleh seseorang dengan tujuan untuk menjadi bersih, sebagai bagian dari ritual keagamaan, ataupun tujuan lainnya (*Priyoto, 2020*).

Banyak masyarakat yang beranggapan mencuci tangan adalah suatu kegiatan yang sepele seperti mencuci tangan cukup dengan meletakkan tangan di air, bilas, selesai. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu pada anak sekolah dasar dengan hasil sebelum intervensi banyak ditemukan responden yang berpengetahuan kurang tentang cuci tangan (23,1%) (*Dewi, 2017*).

Berdasarkan data observasi dari hasil wawancara didapatkan bahwa cara mencuci tangan yang benar pada anak kurang baik, hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya kesiapan dan kemampuan menerima informasi, sediakan materi dan media pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan dengan benar yang dapat meningkatkan pengetahuan. Kurangnya pengetahuan dalam hal memilih bahan makanan yang aman untuk dikonsumsi bagi penderita

diare. Penderita diare mengatakan mengalami gangguan pola tidur karena sering terbangun di malam hari. Berdasarkan uraian masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Implementasi Edukasi Mencuci Tangan Yang Benar Dengan Masalah Defisit Pengetahuan Pada Anak Dengan Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangli I”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut yaitu “Bagaimanakah Implementasi Edukasi Mencuci Tangan Yang Benar Dengan Masalah Defisit Pengetahuan Pada Anak Dengan Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangli I ?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana implementasi edukasi mencuci tangan yang benar dengan masalah defisit pengetahuan pada anak dengan diare di wilayah kerja Puskesmas Bangli

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dengan masalah defisit pengetahuan pada anak yang mengalami diare
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan dengan masalah defisit pengetahuan pada anak yang mengalami diare
- c. Menyusun rencana keperawatan dengan masalah defisit pengetahuan pada anak yang mengalami diare
- d. Melakukan implementasi keperawatan dengan defisit pengetahuan pada anak yang mengalami diare
- e. Melakukan evaluasi keperawatan dengan masalah defisit pengetahuan pada anak yang mengalami diare

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan dan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu khususnya pada implementasi edukasi mencuci tangan yang benar dengan masalah defisit pengetahuan pada anak dengan diare di wilayah kerja puskesmas bangli I. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data dasar penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengembangan khususnya melakukan cara mencuci tangan yang benar

b. Bagi pelayanan kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan dengan cara mencuci tangan yang benar pada anak diare

c. Bagi institusi pendidikan

Sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang